

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).<sup>1</sup> Pendidikan dipandang sebagai instrumental sosial untuk pembangunan sumber daya manusia dan membangun kapital manusia serta meningkatkan prosuktivitas nasional.

Melalui pendidikan, diharapkan mampu mendidik manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 tentang Sisdiknas tahun 2003 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan inilah yang digunakan sebagai pedoman para lembaga dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru sangat berperan penting dalam pelaksanaannya. Karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari seorang guru akan terlahir peserta didik yang memiliki kualitas dari segi keahlian dan pengetahuan. Maka dari itu seorang guru harus mampu memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

Guru hanya menjelaskan materi sepanjang jam pelajaran sedangkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan, sehingga membuat peserta didik bosan dan jenuh. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 15

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

tetapi lebih dari itu. Pendidik dikatakan sebagai sentral atau pusat pembelajaran, sehingga pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang mengarahkan proses pembelajaran itu dilaksanakan, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Belajar merupakan aktivitas interaksi antar individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu, pembelajaran adalah kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh peserta didik (belajar secara otodidak). Peristiwa belajar tidak selalu atas inisiatif diri peserta didik. Maka dari itu dalam proses pembelajaran, peserta didik memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/ lingkungan belajar yang mendukung. Pada umumnya, peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran diterapkan dalam kondisi nyata atau kontekstual yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Dalam hal ini, keadaan tersebut diperlukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dimana keefektifan dalam pembelajaran sangat diperlukan guna mencapai tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasakan kurang diperhatikan peserta didik karena dianggap kurang menarik sebab pembahasannya terlalu monoton dan guru masih menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

---

<sup>3</sup> Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 40

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan IPA guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak habis digunakan.<sup>4</sup> Pada dasarnya IPA memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen proses ilmiah, prosuk ilmiah, dan sikap ilmiah. Dengan demikian IPA bukanlah mata pelajaran yang berisikan kumpulan materi saja. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu didesain sebaik mungkin tidak hanya bertujuan menyampaikan materi saja, namun juga dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan dapat mengembangkan ketrampilan proses peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.<sup>5</sup> Pembelajaran IPA di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dapat dilakukan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian materi, maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA.

Menurut Sardiman A. M dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan sebagai penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan kegiatan selanjutnya memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikendaki dapat

---

<sup>4</sup> Agus Sugianto, dkk, *Modul Pembelajaran IPA SD/MI*, (Surabaya: Lapis, 2009), hal. 11

<sup>5</sup> Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal. 57

tercapai.<sup>6</sup> Motivasi belajar merupakan hal yang penting dan perlu diketahui oleh setiap guru dalam peranannya yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar bagi peserta didik. Motivasi berkaitan dengan sejumlah keterlibatan peserta didik dalam aktivitas di kelas seperti dorongan untuk melakukan sesuatu berdasarkan tujuan tertentu, kebiasaan-kebiasaan, kebutuhan-kebutuhan dan hasrat tertentu. Hal ini erat kaitannya dalam usaha mencapai tujuan IPA, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar makhluk hidup.

Sejalan dengan hal tersebut, untuk mempelajari IPA diperlukan dorongan yang kuat dari dalam diri peserta didik sendiri maupun dorongan dari luar diri peserta didik tersebut, dorongan ini biasa disebut dengan motivasi. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan melakukan sesuatu dengan semangat, terarah dan penuh rasa percaya diri. Hal ini berlaku juga pada kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat dalam kegiatan belajarnya, dengan semangat tinggi serta bersungguh-sungguh dalam belajar, maka prestasi belajar yang diperoleh akan lebih optimal lagi. Selain itu salah satu faktor peserta didik mempunyai nilai rata-rata rendah dikarenakan faktor model pembelajaran.

Oleh karena itu saat ini model pembelajaran yang benar dan efektif akan sangat berpengaruh terhadap berjalannya proses pembelajaran. Sehingga, peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Selama ini di sekolah, guru hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Namun satu hal yang penting dan sulit dilupakan adalah bagaimana mendesain proses pembelajaran secara baik, agar bisa menjembatani antara materi dan hasil pembelajaran.<sup>7</sup> Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidik dalam menguasai proses pembelajaran.

---

<sup>6</sup> <http://pinterdw.blogspot.com/2012/04/ciri-siswa-bermotivasi.html>. Diakses pada hari Minggu tanggal 17 Februari 2019 pukul 11.01

<sup>7</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 163

Proses pembelajaran pada dasarnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas melalui interaksi dan pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Dimana keduanya saling berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dan belajar mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam dunia pendidikan, sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi tergantung pada seberapa besar hasil belajar peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang bertepatan pada waktu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tanggal 10 Oktober 2018 di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar kelas IV dengan jumlah 25 peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran IPA kesannya membosankan bagi peserta didik, karena pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik kelihatan tidak berada pada posisi siap untuk menerima pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya sebagai peserta didik yang masih mengobrol dengan temannya dan ada yang menyandarkan kepala diatas meja. Selain itu ketidak pahaman peserta didik mengenai materi yang diampaikan oleh guru. Kemudian metode yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan.<sup>8</sup> Sehingga peserta didik kurang tertarik memperhatikan materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya motivasi beserta hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

Dengan demikian, untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut, model pembelajaran yang inovatif sangatlah dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi dengan baik. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

---

<sup>8</sup> Pengamatan pribadi di kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar, 10 November 2018

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran yang melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>9</sup> Model ini merupakan model pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Salah satu model pembelajaran kooperatif ialah *Make a Match* (membuat pasangan). Model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan, salah satunya yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.<sup>10</sup>

Pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif peserta didik terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Pembelajaran kooperatif juga membantu peserta didik bersikap positif terhadap pembelajaran, bersedia untuk terlibat bersama teman-temannya, dan bekerja sama untuk saling meningkatkan pembelajaran masing-masing. Belajar menggunakan model ini dapat menguntungkan peserta didik, karena mereka yang berkemampuan rendah dapat bekerja sama dan dibantu peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik SD/MI. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka.

Memperhatikan kondisi di atas perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran dikelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah perubahan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga tumbuh motivasi belajar dan peserta didik lebih menyukai proses pembelajaran IPA dan dengan adanya model pembelajaran tersebut hasil belajarnya juga mengalami peningkatan.

---

<sup>9</sup> Etin Solihatin dan Raharja, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 223

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dan bersifat monoton.
- b. Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Masih kurangnya motivasi peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran IPA, sehingga diperlukan model pembelajaran yang menarik.
- d. Hasil belajar peserta didik kurang memuaskan, sehingga diperlukan pembenahan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal dan sesuai dengan harapan.

### **2. Batasan Masalah**

Guna mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat, diperlukan adanya pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini terbatas pada masalah-masalah sebagai berikut:

#### **a. Pembatasan Objek**

Objek penelitian ini terbatas pada masalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model *Make a Match*.

2) Hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model *Make a Match*.

b. Pembatasan Subjek Penelitian

Subjek ini terbatas pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar IPA materi energi dan perubahan energi peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tahun ajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPA materi energi dan perubahan energi peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tahun ajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA materi energi dan perubahan energi peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tahun ajaran 2018/2019?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar IPA materi energi dan perubahan energi peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPA materi energi dan perubahan



energi peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar tahun ajaran 2018/ 2019.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA materi energi dan perubahan energi peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosroejo Blitar tahun ajaran 2018/ 2019.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Setelah dilaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, memperkaya literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI)

- 1) Sebagai masukan kepala sekolah untuk mengambil kebijakan kaitannya dengan menggunakan model pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserat didik.

###### b. Bagi Guru

- 1) Dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan motivasi dan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Dapat menjadi pengalaman yang dapat ditularkan pada guru lain.

###### c. Bagi Peserta Didik

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya/ Pembaca
  - 1) Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien.
  - 2) Untuk mengembangkan penggunaan model pembelajaran.
  - 3) Menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah.
- e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung
  - 1) Untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi sehingga juga menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

## F. Definisi Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>11</sup>

*Make a Match* adalah salah satu tipe pembelajaran yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang didalamnya menggunakan teknik mencari pasangan yang cocok dengan kartu soal atau jawaban yang dipegang, apabila peserta didik mampu mencari pasangan yang tepat dalam batas waktu yang diberikan maka peserta didik akan mendapatkan poin.<sup>12</sup>

#### b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi belajar sebaik mungkin.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Etin Solihatin dan Raharja, *Cooperative Learning...*, hal. 4

<sup>12</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 223

<sup>13</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Pres, 2004), hal. 42

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>14</sup> Pemaparan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar secara kognitif.

2. Definisi Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dalam penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar adalah ingin mengetahui secara ilmiah signifikansi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik.

Pada penelitian eksperimen ini peneliti membagi sampel kedalam dua bagian. Dimana kelas A akan menjadi kelas kontrol dan kelas B akan menjadi kelas eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada variabel model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peneliti akan memberikan angket kepada peserta didik berupa pertanyaan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada variabel hasil belajar, peneliti akan memberikan soal tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika pembahasan dalam sistem ini terdiri dari 3 bab (bagian awal,

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

bagian utama, dan bagian akhir). Dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian utama, terdiri dari:

#### 1. BAB I

Pendahuluan yang terdiri dari: a) Latar Belakang, b) Identifikasi dan Batasan Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Definisi Istilah, dan g) Sistematika Pembahasan.

#### 2. BAB II

Landasan Teori, terdiri dari : a) Kerangka teori: 1) Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*, 2) Tinjauan tentang Motivasi Belajar, 3) Tinjauan tentang Hasil Belajar, 4) Tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), b) Kajian Penelitian Terdahulu, c) Kerangka Berfikir.

#### 3. BAB III

Metode Penelian, terdiri dari: a) Rancangan Penelitian, b) Variabel Penelitian, c) Populasi, sampling dan sampel penelitian, d) Kisi-kisi Instrumen, e) Instrumen Penelitian, f) Data dan sumber data, g) Teknik pengumpulan data, h) Teknik analisis data.

#### 4. BAB IV

Hasil Penelitian, terdiri dari: a) Deskripsi Data, b) Pengujian Hipotesis, c) Rekapitulasi Hasil Penelitian.

#### 5. BAB V

Pembahasan

#### 6. BAB VI

Penutup, terdiri dari : a) kesimpulan, b) saran

Bagian akhir, terdiri dari: a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran, c) Daftar riwayat hidup.